

JEJAK AUSTRONESIA DI MAMASA, SULAWESI BARAT: KAJIAN TRADISI TUTUR, ETNOGRAFI, DAN ARKEOLOGIS

Budianto Hakim
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Austronesian speakers do not just settle along Das Karama, Mamuju, but also spread to other areas in South and West Sulawesi. Austronesian settlers spread into a number of places due to several factors, including factors of land, security and others. Landscape of a residence be the deciding factor, because the community is Austronesian farming communities that require land suitable for agricultural development, especially domestikasi tubers, grains and livestock. From the safety factor, the possibility of migration of one group to another, for trying to protect the group from other groups attack.

Keywords : Austronesian, environment, artifact

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dalam kajian arkeologi, artefak merupakan salah satu data kunci untuk menjelaskan kejadian di masa lalu. Dari hasil penelitian arkeologi selama ini, sudah banyak data arkeologi yang telah dikumpulkan, namun belum seluruhnya permasalahan masa lalu dapat dijawab. Oleh karena keterbatasan data arkeologi untuk menginterpretasikan kejadian di masa lalu, maka banyak peneliti arkeologi menggunakan data tradisi tutur dan etnografi sebagai data bandingan.

Pendekatan etnografi dalam studi arkeologi terutama terhadap masyarakat pemburu-peramu, dipandang perlu diciptakannya model analogi yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan tinggalan masa lalu. Menurut Paterson, bahwa analogi etnografi adalah suatu bentuk argumen induktif yang dapat mengindikasikan hubungan yang mendekati kebenaran. Ada kriteria untuk menetapkan tingkat kesimpulan yang

dicapai dengan analogi etnografi sebagai suatu yang mungkin dan tidak mungkin (Sujud, 1998:91; Paterson, 1972).

Sementara data cerita rakyat atau tradisi tutur yang terekam baik dalam memori tetua kampung di wilayah penelitian, juga dipandang penting untuk mengarahkan penelitian dalam menemukan data valid. Dalam Penelitian ilmu sosial, khususnya arkeologi-sejarah, naskah tertulis menjadi data utama, sedangkan tradisi tutur dapat juga dijadikan sebagai data sekunder, sebab apa yang tertuang dalam cerita rakyat itu biasanya kejadian atau fakta yang benar-benar terjadi di masa lalu. Fakta itu terekam baik dalam ingatan dan diceritakan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Kelemahan data tersebut, biasanya terjadi pembiasan informasi dari satu sumber ke sumber berikutnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian dianjurkan untuk mengorek informasi lebih dari satu orang. Jika data yang diperoleh dari berbagai informan dan memiliki kesesuaian, maka data itu dapat dipertanggungjawabkan untuk menjelas-

kan suatu permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Danandjaya (2002), bahwa cerita rakyat (*foklor*) adalah suatu bentuk kepercayaan dari suatu kelompok masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu yang dianggap benar-benar terjadi. Selanjutnya dikatakan foklor selalu bergandengan dengan mitos, sebab mitos adalah prosa rakyat yang juga dianggap benar-benar terjadi dan suci oleh masyarakatnya (Simanjuntak, dkk, 2007:102, Danandjaya, 2002).

Lokasi penelitian ini termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Situs-situs yang menjadi obyek dalam penelitian dan penulisan ini tersebar di beberapa kecamatan. Penelitian arkeologi di wilayah Mamasa yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar dimulai sejak tahun 1996 dan sejak itu tidak ada lagi penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah ini. Tahun 2009 Balai Arkeologi Makassar kembali meneliti dengan mengeksplorasi seluruh potensi arkeologi di wilayah tersebut. Untuk mencapai lokasi penelitian dibutuhkan waktu kurang lebih 8 jam dengan kendaraan roda empat dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan hingga Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Selanjutnya perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri jalan pengerasan dari Polewali Mandar ke ibu kota Kabupaten Mamasa selama 4 jam.

2. Permasalahan

Menurut para ahli arkeologi bahwa penutur Austronesia tidak saja menetap di sepanjang Das Karama, Mamuju, tetapi juga menyebar ke daerah lain baik di Sulawesi Barat maupun di Sulawesi Selatan. Persebaran pendatang Austronesia tersebut ke sejumlah tempat kemungkinan disebabkan oleh beberapa

faktor, di antaranya faktor lahan dan keamanan. Lansekap suatu tempat bermukim menjadi faktor penentu, sebab masyarakat Austronesia adalah masyarakat bertani, sehingga membutuhkan lahan yang cocok untuk mengembangkan pertanian, khususnya umbi-umbian, padi-padian dan peternakan.

Persebaran Penutur Austronesia itu juga didukung oleh *foklor* masyarakat Kalumpang, Mamuju, Sulawesi Barat bahwa leluhur mereka menyebar ke enam penjurur daerah, termasuk di antaranya adalah daerah Mamasa. Sementara dari sudut pandang fisik, orang Kalumpang dan Mamasa memiliki kesamaan, demikian juga dari data etnografis memiliki kebiasaan yang sama, misalnya kesamaan dalam teknologi pertanian, peternakan dan sebagainya. Dari data tersebut di atas, maka timbul permasalahan, bahwa apakah benar penutur Austronesia sampai di daerah Mamasa seperti yang berkembang di daerah Kalumpang ?, ataukah leluhur orang Mamasa berasal dari tempat lain ?.

3. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulisan tentang jejak Austronesia di Mamasa adalah berusaha menemukan bukti arkeologis (variabilitas artefak) yang ditunjang oleh data etnografi dan cerita rakyat (*foklor*) atau tradisi tutur. Pembuktian itu dinilai penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi. Penelitian ini didorong oleh anggapan bahwa pemukim-pemukim penutur Austronesia di Sulawesi Barat pada awalnya mengokupasi wilayah sepanjang Sungai Karama, Mamuju dan selanjutnya menyebar ke daerah sekitarnya, termasuk di antaranya adalah Mamasa.

4. Metode Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Data yang disajikan dalam penulisan ini adalah hasil penelitian di daerah Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar, dan kebetulan penulis adalah salah satu anggota tim dalam penelitian tersebut.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat induktif-deduktif. Dalam arkeologi sifat penelitian induktif adalah suatu proses penalaran yang dilakukan dengan cara memperlakukan data melalui pengamatan khusus untuk memperoleh kesimpulan yang umum. Adapun sifat penelitian deduktif adalah suatu proses penalaran dengan menguji keabsahan dari suatu generalisasi dengan sebuah hipotesa atau lebih dan menggunakannya terhadap pengamatan-pengamatan yang khusus.

c. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei (observasi, koleksi temuan dan pengamatan lingkungan) serta wawancara. Survei arkeologi dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin artefak (variabilitas) untuk bahan analisa dan perbandingan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data folklor yang mendukung data arkeologi dan observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung segala bentuk aktivitas masyarakat yang dianggap merupakan tradisi berlanjut untuk mendapatkan kesesuaian perilaku dalam masyarakat yang diteliti.

d. Cara Analisis

Seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian (arkeologi, folklor dan etnografis)

akan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk temuan arkeologi akan dianalisis berdasarkan bahan, bentuk, teknologi dan fungsional. Sementara data folklor dan etnografis dianalisis berdasarkan keterkaitan dalam folklor (asal-usul leleher, perang dll) maupun kesamaan dalam tradisi yang berkesinambungan (pertanian, kematian, upacara, teknologi dll). Tahapan selanjutnya adalah eksplanasi di mana seluruh data yang telah dianalisis akan dipadukan untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini.

5. Kerangka Teori

Data tertentu dari sisa manusia di Sulawesi, khususnya sisa-sisa tulang manusia yang ditemukan di gua-gua di Sulawesi Selatan membuktikan bahwa mereka yang memiliki karakteristik Mongoloid tidak langsung mendiami suatu area terbuka ketika pertama kali mendarat di pulau tersebut. Mereka diidentifikasi sebagai penghuni gua sebelum akhirnya keluar untuk hidup di ruang terbuka. Orang-orang dari ras Mongoloid tersebut diasumsikan datang ke Sulawesi paling tidak pada 4000 tahun yang lalu. Mereka berasal dari utara dan merupakan bagian dari migrasi bangsa yang berbahasa Austronesia dari Taiwan, dan menyebar dengan cepat hingga ke selatan Filipina dan Sulawesi, sebelum akhirnya menyeberangi Pasifik sekitar 2000 tahun yang lalu (Widianto, 2008; Bellwood, 1997).

Dari berbagai penelitian arkeologi yang telah dilakukan terhadap situs-situs yang berada di sepanjang DAS Karama, Mamuju, Sulawesi Barat sejak masa penjajahan hingga kini telah diketahui bahwa okupasi manusia di sepanjang aliran sungai tersebut berlangsung sejak 3500 tahun yang lalu dan manusia pendukungnya dari kelompok penutur Austronesia. Menurut para ahli bahwa

penutur Austronesia berasal dari Cina daratan (Formosa-Taiwan) yang bermigrasi ke pulau-pulau di Asia Tenggara, termasuk yang sampai di Sulawesi. Penanda Austronesia ditemukan di situs-situs yang tersebar di sepanjang Das Karama itu, adalah alat-alat berburu dan meramu makanan, sisa makanan, perhiasan, seperti beliung yang sudah diasah, gerabah berslip, alat serpih obsidian, mata panah batu yang diasah, tulang binatang, alat-alat tulang dan lain-lain (lihat Simanjuntak, 2008).

II. Data Hasil Penelitian

1. Data Etnografi dan Foklor

Asal-usul nenek moyang orang Mamasa dan suku lain yang ada di sekitarnya (Kalumpang, Toraja dan Mandar) dimulai dengan munculnya seorang laki-laki dari langit di Sa'dang yang bernama "To Buttu di Langi" yang kawin dengan seorang perempuan yang muncul dari busa air yang bernama "To Kombong ri Bura". Pertemuan kedua To Manurung ini, yaitu di daerah Limbo Berak Ladi (kolam yang banyak ludah bersirih) dekat Tabang-Buntu Karuwa. Tiga puluh enam generasi sesudahnya, barulah lahir dua orang bersaudara bernama "Paddoran dan Sulo Allo". Selanjutnya "Paddoran" melahirkan sembilan orang anak, yaitu Pongkapadang (menjadi leluhur orang di wilayah *pitu ulunna salu*), Lombeng Susu menjadi leluhur orang Kalumpang, Batara Gowa menjadi leluhur orang Makassar, Tasungdidi menjadi leluhur orang Toraja dan Matti, Mamasa), Pakiwa-Topato'tong menjadi leluhur orang Tabang, To Songka menjadi leluhur orang Tabang dekat Buntu Karuwa, Lando Guntu menjadi leluhur orang di Rura, Duri-Enrekang, Usu Sabambang juga menjadi leluhur orang Toraja dan satu lagi bernama "Bobonglangi" menjadi

leluhur orang di Masanda-Kadundung, dekat Toraja. Selanjutnya "Paddoran" menciptakan aturan-aturan adat di Toraja Barat (*Kondo Sapata/pitu ulunna salu*) dan Mandar (*pitu babbana binanga*) yang disebut "Aluk Mappurondo atau Aluk Tumatua" yang terdiri empat bab (*Appa Randanna Ada'*), yaitu *Pa'banne Tauan* atau aturan perkawinan dan perumahan, *Pa'toti Boyangan* mengenai urusan pertanian, *Pa'kurru Sumangasan* atau *Pa'bisuan* mengatur tentang upacara syukuran, *Pa'tomatean* yang mengatur tentang kematian. Dari ke empat bab tersebut diuraikan lagi menjadi seratus (100) pasal yang disebut "*sunda saratu*" dan dari seratus pasal terurai lagi kedalam tujuh ribu tujuh ratus tujuh puluh tujuh (7777) butir yang disebut dengan istilah "*sanda pitu*". Secara lengkap diuraikan; bab 1 terdiri atas 33 pasal dan 700 butir, bab 2 terdiri atas 44 pasal dan 7000 butir, bab 3 terdiri atas 22 pasal dan 70 butir serta bab 4 terdiri atas 1 pasal dan 7 butir (wawancara dengan bapak Demmaroa, Banggo-Mamasa, Tahun 2009).

Pongkapadang adalah leluhur dalam cerita rakyat yang paling populer dan melegenda di wilayah yang termasuk dalam konfederasi *pitu ulunna salu* (tujuh wilayah adat yang berada di daerah pedalaman sekitar wilayah Mamasa dan Polewali Mandar). Diriwayatkan bahwa Pongkapadang (*to manurung* dari gunung, sekitar Sa'dan-Toraja) memiliki isteri yang bernama Turije'ne (*to manurung* yang berasal dari air) dan menetap di Tabulahan-Kalumpang, melahirkan beberapa anak yang menyebar ke tujuh penjuru dan menjadi cikal bakal pemimpin di tempat tersebut, di antaranya Tabulahan, Mambi, Aralle, Rante Bulawan, Matangnga, Tabang, dan Bambang. Secara khusus dikatakan bahwa cikal bakal nenek moyang orang Mamasa konon berasal dari

Tabulahan (sekitar Bonehau-Kalumpang, Mamuju) yang merupakan salah satu anak cucu Pongkapadang yang bernama Pakiringan memiliki kegemaran berburu binatang. Pada suatu waktu dalam perburuannya dia sampai di daerah Mamasa dan menetap di Osango (diriwayatkan oleh Arruan Tasik, desa Osango). Selanjutnya berdasarkan penuturan Bapak D. Demmanongkan (desa Sepakuan-Balla) bahwa ketujuh wilayah adat dalam "*pitu ulunna salu*" memiliki gelaran masing-masing sekaligus merupakan cikal-bakal bentuk pemerintahan adat Mamasa. Untuk wilayah Tabulahan bergelar *Indona Litak* memiliki tugas sebagai pembagi batas wilayah (badan pertanahan), Aralle dengan gelar *Indona kada Nene* memiliki tugas *Pabbicara pitu ulunna salu* (Bidang penerangan), Rante Bulahan bergelar *Indona Lembang-To'madduatakin* memiliki tugas sebagai pendamai, Mambi bergelar *lantang Kada Nene* bertugas sebagai tempat musyawarah, Bambang bergelar *Su'buana Ada' Kondo Sapata-Undanan Lappa-lappa* bertugas sebagai pusat komando pertahanan, Matangnga bergelar *Andiri Tatemponna Kondo Sapata* bertugas sebagai penegak kedaulatan serta Tabang bergelar *Bubunganna Kada Nene* bertugas sebagai penasehat atau pelindung.

Dalam perkembangan selanjutnya selain wilayah *pitu ulunna salu* muncul sejumlah wilayah adat baru setingkat dan setara dengan wilayah adat *pitu ulunna salu* (*pus*), antara lain Balla, Sindagamanik, Malabbo, Messawa, Pana, Osango, Rambu Saratu, Orobua, Simbuang dan Tawalian; dan diberikan tugas masing-masing dengan gelar serta tugas yang berbeda, yaitu Balla sebagai *anak Datu*, Banua sawa di gelar *Sindagamanik*, Malabbo digelar *tanduk kaluwak*, Messawa digelar

Talingarara, Pana digelar *Lallangkaluwak*, Mamasa digelar *rambu Saratu*, Osango digelar *Tokeran Sepu*, Orobua-Tawalian bergelar *Sesenapadang*, dan Simbuang bergelar *Simbuang kadanene*. Khusus Limbong Kaluwak yang wilayah adatnya meliputi Mamasa (*rambu saratu*), Osango (*tokeran sepul*), Sesena Padang (Orobua-Tawalian) empat wilayah adat. Pimpinan wilayah adat setingkat raja dengan gelaran *Tomatua* (yang dituakan dalam segala hal). Dalam perkembangannya di beberapa tempat ketua adat berubah nama menjadi *Tomakaka* (yang dianggap kakak dalam segala hal), seperti Tomakaka Messawa, Tomakaka Urrak dst. Selanjutnya ketua-ketua adat seperti Tomakaka dan Tomatua digelar *Indo* (yang dianggap ibu dalam segala hal) seperti Indona Tabulahan, Indona Aralle, Indona Rambu Saratu dst.

Setelah kedatangan Belanda tahun 1907, maka wilayah adat diubah menjadi distrik yang terdiri 17 distrik, kecuali wilayah adat Simbuang bergabung ke Toraja dan wilayah adat Suppiran bergabung dengan Sawitto serta Galumpang bergabung dengan Mamuju. Masing-masing distrik dipimpin oleh seorang "*Parengnge*" atau pemangku adat, kecuali daerah Matangnga bergelar "*Mara'dia*". Adapun setiap wilayah adat membawahi beberapa kampung yang masing-masing dipimpin oleh seorang *Kapala Kampung* yang dibantu oleh seorang *Mando'*. Pembentukan Wilayah adat *Kondo Sapata* (*pus* dan sejumlah wilayah adat lainnya) beserta batas wilayah dan gelarannya masing-masing dicanangkan di "*To Pao*" (sebuah bukit di tengah kota Mamasa sekarang) dan disahkan di *Lantang Kadanene* (Mambi) (wawancara dengan Perengnge Orobua dan bapak Pualillin, Tawalian dan bapak Demmaroa, Banggo, tahun 2009).

Hal lain yang menarik dari tradisi tutur orang Mamasa bahwa wilayah Balla merupakan salah satu daerah otonom-istimewa yang tidak dibawah oleh keempat wilayah adat di *Limbong Kalua* dan tidak memberi upeti ke *Indona Litak* di Tabulahan, namun yang menjadi cikal-bakal penguasa di Balla masih turunan langsung dari Pongkapadang di Tabulahan-Kalumpang (sebagai salah satu daerah dalam wilayah *pitu ulunna salu*). Sementara wilayah Balla disebut *Ana' Datunna Sangkada Nene, Soma Karaengna Tulatumatua, Tala Nairi Bara, Tala Nasimbo Lalindin, Tala Mailu, Tala Dikatinnai* yang artinya Pewaris kebesaran yang perlu dilindungi dan dijaga dari segala gangguan tanpa menimbulkan iri hati dan dendam. Daerah Balla adalah daerah damai dan paling aman yang tidak pernah diperangi dan memerangi serta tidak diperintah dan memerintah wilayah lainnya.

Wilayah okupasi awal masyarakat Balla berada di daerah Dambu, Paku dan Matti dan wilayah ini sekarang sudah tidak berpenghuni, kecuali Dambu kembali dimukimi (dituturkan oleh D. Demmanongan-Sepakuan, Balla; Demmaroa, Banggo-Mamasa). Selanjutnya diriwayatkan pula, bahwa sebelum turunan Pongkapadang ke daerah Balla, di daerah tersebut sudah ada kelompok manusia yang menetap di Dambu dan Matti. Kedatangan turunan Pongkapadang dari Rante Bulahan yang bernama "*Manggoana*" di Paku (Balla) menjadi kontra bagi masyarakatnya, sehingga 60% di antaranya tidak mau menerima dan pergi meninggalkan Balla dan menjadi "*Topembuni*" artinya manusia mistik yang tidak berwujud, lalu 40% lainnya menerima dan kawin-mawin serta menjadi masyarakat Balla sekarang ini. Kekunoan daerah Balla ditandai dengan model

penguburan "*tedong-tedong*". Kuburan ini adalah milik para leluhur orang-orang Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat, sehingga para leluhur orang Luwu, Bugis, Makassar, Toraja, Tolaki, Mamasa dan Mandar dimakamkan di tempat ini (diriwayatkan oleh Bapak Demmaroa, Banggo-Mamasa). Adapun Riwayat lainnya dikatakan bahwa dari tujuh bersaudara anak Pongkapadan melahirkan lagi sebelas anak. Kesebelas bersaudara ini, sebagian berdiam di Tabulahan dan sebagian lagi turun ke wilayah pantai; Tappalang, Sendana, Pamboang, Banggae, dan Napo-Balangnipa dan merupakan cikal bakal raja di daerah tersebut (diceritakan oleh Demmaroa-Banggo, Mamasa).

Dalam legenda orang Mamasa dan sekitarnya dikenal ada kelompok manusia mistik di luar kelompok "*Kondo Sapata*". Manusia mistik itu memiliki sifat diluar kebiasaan manusia sesungguhnya. Ketiga manusia mistik itu, adalah; *Tau Banni* digambarkan sebagai manusia dengan perawakan kecil, suka menghilang (berlindung menggunakan daun-daun), hidup di gua-gua dan masih primitif jika dibandingkan dengan penduduk Mamasa; *Tau Tonggo* (manusia raksasa) yang suka memangsa manusia hanya dapat dilihat atau bertemu dengan orang tertentu dan penghidupannya lebih maju daripada penduduk Mamasa; *To'pembuni* perawakannya sama dengan penduduk Mamasa pada umumnya, tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, jujur, benci akan dusta dan penghidupannya ada yang lebih maju dan ada pula yang belum maju.

Kepercayaan orang Mamasa terhadap arah hadap rumah adat, disesuaikan arah kedatangan leluhur orang Mamasa, yaitu dari arah utara (Sa'dan-Toraja dan menetap di Tabulahan) (diceritakan oleh Demmaroa, Banggo).

Cerita lainnya disebutkan bahwa arah hadap rumah adat orang Mamasa menghadap utara, karena ketika leluhurnya berperang dengan kelompok pendatang di sebelah utara kampung, dia wafat dan kepalanya terpenggal (informasi dari Arruan Tasik, Osango). Selanjutnya dituturkan pula bahwa dahulu kala orang-orang di Mamasa dan sekitarnya saling berperang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dengan kebiasaan memenggal kepala (mengayau). Istilah perang ini dikenal dengan sebutan "pabbundukan".

Sebelum ada agama besar masuk (Kristen-1912 dan Islam-1916), masyarakat Mamasa masih menganut kepercayaan leluhur yang disebut "Aluk Mappurondo" atau "Aluk Tumatua". Aluk itu mengatur seluk-beluk kehidupan masyarakat, seperti kehidupan dunia, kehidupan sesudah mati atau alam arwah (*Pollondong*), pertanian, perumahan, perkebunan, peternakan dan berbagai upacara (tanam-panen, upacara kematian, syukuran, pernikahan,). Istilah "Aluk Mappurondo" lebih populer di daerah Mamasa bagian barat, sementara istilah "Aluk Tumatua" lebih populer di wilayah Mamasa bagian timur, tengah dan selatan (sumber Dinas Pariwisata Mamasa). Dalam mitologi atau ajaran "Aluk" Mamasa dikenal tiga dewa (*Trimurti*), yaitu *Dewata Tometampa* (Dewa Pencipta), *Dewata Tomemana'* (Dewa Kehidupan), dan *Dewata Tomekambi* (Dewa Pelindung). Ketiga dewa ini bagi masyarakat Mamasa dipercaya sebagai pemberi berkah bagi kerabat yang masih hidup. Oleh sebab itu, dalam ajaran Aluk diharuskan bagi leluhur yang meninggal diupacarakan dengan memotong hewan kurban seperti kerbau, babi, anjing dan ayam. Keempat hewan ini dipercaya sebagai hewan yang memiliki nilai magis, namun yang dapat dijadikan sebagai kendaraan dewa dan memiliki nilai

magis tinggi adalah kerbau. Apabila perlakuan upacara kematian leluhur sesuai syarat yang ditentukan Aluk, maka leluhur yang meninggal akan menjadi dewa di alam arwah (*Pollondong*) dan akan kembali memberi penerangan bagi keluarga yang ditinggal (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Mamasa; Demmaroa, Banggo). Maka dari itu perlakuan upacara kematian bagi masyarakat Mamasa sangat istimewa dan sakral, sehingga melibatkan seluruh anggota keluarga dan perangkat adat. Setelah ajaran Kristen merasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat Mamasa, lambat laun ajaran "Aluk" mulai terkikis. Walau demikian, sebagian masyarakat Mamasa masih mengikuti atau masih setia terhadap ajaran "Aluk", baik dalam perilaku keseharian maupun yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati. Tampaknya kelompok masyarakat yang demikian, memadukan ajaran "Aluk" dan Kristen dalam menjalani hidupnya.

2. Data Arkeologi

a. Situs Dambu

Lensekap situs ini adalah perbukitan dengan permukaan yang bergelombang sedang hingga kuat, sehingga permukaan tanah cenderung miring dan curam. Lingkungan sekitar situs adalah gugusan pegunungan Mambulillin dan Ganda-dewata serta lembah-lembah sempit yang sekarang dipakai sebagai lahan persawahan penduduk. Di sebelah barat situs mengalir Sungai Manta dan di sebelah utara mengalir Sungai Sariayo yang kemungkinan menjadi sumber air manusia ketika situs ini dimukimi di masa lalu. Berdasarkan tradisi tutur masyarakat Mamasa, khususnya yang menetap di daerah Balla mengatakan situs Dambu adalah pemukiman awal leluhur mereka sebelum berpindah ke daerah Matti dan

Paku. Secara Administratif situs Dambu termasuk dalam wilayah desa Balla barat, kecamatan Balla atau secara astronomi berada pada posisi Selatan $02^{\circ} 59' 804''$ dan $119^{\circ} 18'.644''$ Timur (GPS) dengan ketinggian 1300 meter di atas permukaan laut. Setelah situs ini lama tidak berpenghuni sejak ditinggal moyang orang Balla, maka tahun 1980-an kembali menjadi perkampungan yang dihuni oleh lima rumah tangga (Balar Makassar, 2009).

Indikator arkeologis yang dijumpai di situs ini berupa fragmen gerabah (sedikit) dan satu alat batu (*flakes*). Namun ada beberapa temuan arkeologis yang disimpan seorang penduduk dambu, seperti liontin kerang dan manik-manik serta dua fragmen keramik (Ming 15 M-Yuan-13 M?) ditemukan ketika meratakan permukaan tanah untuk dijadikan lokasi pendirian rumah. Lanjut dari keterangan penduduk setempat bahwa selain temuan yang disebut di atas juga ada temuan lain, seperti batu asah, batu persegi (batu ike?) dan beliung? serta fragmen gerabah yang cukup padat bercampur sisa-sisa pembakaran (arang). Jika berdasarkan varian artefak yang ditemukan di atas, maka cerita tutur yang berkembang di Kalumpang-Mamuju dan Mamasa tentang arus migrasi leluhur mereka dari sekitar wilayah "*pitu ulunna salu*" (wilayah sekitar, Mamuju, Toraja dan Mamasa). Kemungkinan besar leluhur yang dimaksud dalam cerita tutur di atas adalah migrasi bangsa Austronesia yang bergerak dari sepanjang aliran sungai Karama (sebagai pemukiman awalnya) menuju beberapa daerah di sekitarnya. Hal itu dikuatkan oleh adanya persamaan dari sisi temuan arkeologisnya. Walaupun data arkeologis yang ditemukan di wilayah Mamasa masih sangat kurang, namun setidaknya sudah memberi bukti sebaran bangsa Austronesia sampai di daerah ini. Selanjutnya dari

varian temuan arkeologi situs Dambu memberi petunjuk bahwa situs tersebut dimukimi secara berkesinambungan dari masa yang lebih tua (prasejarah) hingga masa sejarah.

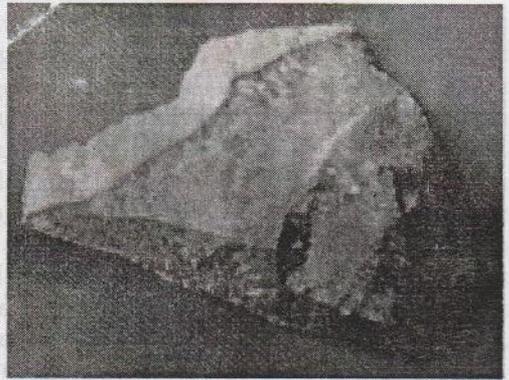


Foto 1. Alat batu ditemukan penduduk di situs Dambu

Mengingat kondisi permukaan situs yang sebagian besar masih tertutup rumput, sehingga sangat sukar menemukan artefak di permukaan. Temuan arkeologi yang dikumpulkan terbatas pada permukaan tanah situs yang sudah digarap untuk menanam sayuran atau ubi. Khusus temuan alat batu (serpih) walau untuk sementara hanya ditemukan hanya 1, sudah merupakan bukti kuat tentang adanya tradisi pembuatan alat-alat batu bagi leluhur orang Mamasa. Hal ini ditunjukkan dari ciri teknologi alat serpih itu, yaitu memiliki kerucut pukul (*bulbus*) pada bagian *ventral* alat, dataran pukul (*striking platform*) pada bagian *proximal*, bidang pangkasan pada bagian punggung alat (*dorsal*) yang dilakukan secara melandai ke arah kiri dan kanan sehingga membentuk 2 sisi tajam yang tipis. Pada sisi tajam alat tampak adanya *retus* dan *perimping* halus akibat pemakaian yang cukup intensif. Teknologi alat batu jenis serpih, walaupun sudah ada dari masa

yang lebih tua (paleolitik) akan tetapi teknologi alat serpih masih berlanjut hingga masa kemudian, seperti yang ditemukan pada situs-situs Austronesia di daerah Kalumpang, Mamuju. Eksistensi alat serpih di Mamasa ini adalah bukti kuat tentang persebaran teknologi alat batu yang kemungkinan diperkenalkan oleh pemukim Austro-nesia yang berasal dari sepanjang aliran Sungai Karama. Hal ini diperkuat pula oleh temuan fragmen gerabah yang ditemukan berasosiasi dengan alat serpih tersebut. Teknologi gerabah untuk sementara berdasarkan analisis para ahli arkeologi disebut sebagai teknologi yang diperkenalkan oleh bangsa Austronesia.

b. Situs Rante Buda

Termasuk dalam wilayah administrasi desa Rambu Saratu, Kecamatan Mamasa dengan letak astronomis $02^{\circ} 55' .623''$ (Selatan) dan $119^{\circ} 23.769''$ (Timur) serta berada pada ketinggian 119 m di atas permukaan laut. Lokasi situs adalah salah satu puncak bukit dan merupakan areal pemukiman masyarakat yang cukup padat dan lokasi situs juga adalah wilayah adat Rambu Saratu (*Kondo Sapata*). Situs ini menurut keterangan penduduk setempat telah dimukimi terus menerus hingga sekarang dari beberapa lapis turunan leluhur mereka (lihat laporan penelitian Balar Makassar, 2009).

Kekunoan situs ini ditandai dengan adanya sebuah rumah adat beserta lumbungnya, yang merupakan bekas rumah pemangku adat yang dihuni secara bergantian sesuai garis keturunan dan jabatannya di masa lalu. Selain itu, indikator arkeologi lainnya berupa temuan kubur tempayan di sebelah timur rumah adat. Dari informasi masyarakat bahwa ketika salah seorang penduduk (Bapak Zeth) mengali tanah untuk meratakan

lokasi perumahannya, tanpa disengaja menemukan sembilan buah tempayan (diameter badan=44 cm) yang terkubur secara acak. Dan satu di antaranya masih terlihat hingga sekarang. Dikatakan pula bahwa tempayan-tempayan itu ada sebagian yang berisi manik-manik (merah, hijau dan kuning dan ukurannya bervariasi). Karena alasan takut akan murka leluhur, maka temuan tempayan itu tidak banyak diperiksa lalu dipendam kembali.

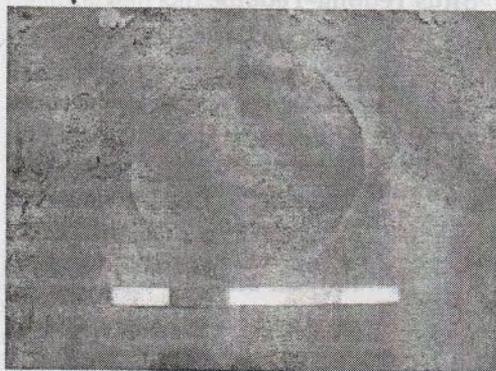


Foto 2. Salah satu tempayan yang masih terpendam dalam tanah

Jika benar tempayan itu berfungsi sebagai wadah penguburan, maka tradisi penguburan ini yang diperkirakan paling tua di daerah Mamasa. Temuan yang sama juga ada di sepanjang aliran Sungai Karama, Mamuju, misalnya di situs Pataraan-Tamemongga dan situs Minanga Sipakko-Kalumpang dan juga beberapa situs di antaranya ada di wilayah Sulawesi Selatan (Tabbucini-Takalar, Sabbang-Luwu Utara, Bulu Bangi-Sidrap dll). Keberadaan temuan tempayan ini memperkuat dugaan bahwa sebaran leluhur orang Mamasa berasal dari pemukim-pemukim di DAS Karama tersebut. Dugaan ini didasari atas pertimbangan bahwa situs-situs yang terletak di sepanjang aliran sungai Karama

memiliki pertanggalan masa hunian yang untuk sementara masih tertua, yaitu berkisar 3500 tahun yang lalu. Dan berdasarkan varian temuan arkeologisnya para ahli arkeologi mengklaim daerah tersebut adalah okupasi awal bangsa Austronesia yang bermigrasi dari Taiwan melalui pulau-pulau di Asia Tenggara hingga sampai di Sulawesi (Simanjuntak, 2008)

c. Situs Tedong-Tedong

Berada di desa Balla Barat, Kecamatan Balla dengan letak secara astronomi 03 derajat 00.040" (Selatan) dan 119 derajat 19.228" (Timur). Situs ini merupakan lokasi penguburan dengan makam wadiah dari kayu yang berbentuk replika kerbau-tedong dan rumah adat atau perahu. Lokasi situs tedong-tedong adalah sebuah bukit di tengah-tengah lingkung persawahan. Situs ini sudah mendapat perlindungan dari BP 3 Makassar sehingga sedikit terawat dan terawatkan. Keseluruhan wadiah makam di situs ini adalah 19 buah, masing 13 buah berbentuk tedong-tedong (satu diantaranya memiliki ukiran) dan 6 buah wadiah berbentuk rumah (ada satu yang berukir). Kesemua wadiah tersebut berisi kerangka manusia beserta bekal kuburnya (gelang kerang dan gelang perunggu).

Jika melihat banyaknya tulang belulang di setiap wadiah, maka kemungkinan sistem penguburannya adalah pemakaman kedua (*secondary burial*) dan setiap wadiah kemungkinan berasal dari satu rumpun keluarga. Dugaan ini sangat beralasan, sebab dalam kehidupan masyarakat Mamasa mengenal sistem penguburan kedua, setelah sebelumnya disemayamkan dirumah selama berhari-hari atau tahunan sesuai ketentuan adat dan kemampuan keluarga si mati. Khusus informasi yang

berkaitan dengan makam tedong-tedong masih sangat kurang. Bahkan masyarakat yang bermukim di sekitar makam sama sekali tidak mengetahui siapa dan darimana orang yang dimakamkan di tedong-tedong. Satu-satunya informasi yang diperoleh tentang makam tedong-tedong berasal seorang pemerhati budaya Mamasa, yaitu Bapak Demmaroa yang mengatakan bahwa makam tedong-tedong adalah makam para leluhur orang Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara. Dikatakan bahwa leluhur yang pertama kali dimakam adalah "Upa Padang" leluhur dari Dambu, kedua adalah "Arruan Minanga" dari Dambu, ketiga adalah "Mangoana" dari Paku, dan terakhir yang dimakamkan adalah "Sondinna Padang" dari Rante Liang serta tetua dari Mossa. Dikatakan pula bahwa beberapa "Tomanurung" dari tanah Bugis, Makassar (Batara Gowa) dan daerah lainnya juga dimakamkan di tempat ini. Khusus "Tomanurung" dari tanah Bugis dan Makassar mayatnya datang secara mistik (keterangan dari Demmaroa, Banggo-Mamasa).



Foto 3. Salah satu wadiah penguburan "Tedong-Tedong yang berisi tulang belulang"

Tradisi pemakaman di Mamasa berdasarkan hasil penelusuran tim penelitian, dikenali beberapa berdasarkan

wadah dan tempat pengu-burannya, yaitu sistem pemakaman ceruk dengan memakai wadah (tidak berlanjut lagi); sistem pemakaman "tedong-tedong" dan "batutu" yang memakai wadah mayat dari kayu dan diletakkan pada satu tempat dan diberi cungkup atau rumah; dan sistem pemakaman langsung dikubur di tanah dengan memakai peti. Tradisi penguburan semacam ini, juga ditemukan di daerah Kalumpang, Mamuju, Toraja, Kolaka, Selayar dan Polewali. Persamaan ini menyiratkan akan sebaran leluhur pembawa tradisi tersebut ke beberapa daerah di Sulawesi.

III. Pembahasan

Secara administratif daerah Mamuju, Majene, Mamasa, Toraja dan Polewali Mandar tidak saja memiliki kedekatan wilayah. akan tetapi juga memiliki keterkaitan legenda yang berkaitan dengan persebaran nenek moyang mereka. Jika dikaitkan dengan teori migrasi bangsa Austronesia sekitar 4000 tahun yang lalu, yang menyebar dari Cina Daratan (Taiwan) ke pulau-pulau di Asia Tenggara, maka salah satu pintu gerbang masuknya bangsa Austronesia di Sulawesi adalah Mamuju. Bukti-bukti arkeologis yang memberi petunjuk akan kehadiran bangsa Austronesia di wilayah ini, yaitu bekas pemukiman di sepanjang aliran Sungai Karama (mulai dari hilir hingga hulu). Sisa-sisa aktivitas manusia yang dimaksud berupa fragmen gerabah, alat-alat batu (kapak batu, pisau batu, batu ike, batu asah, palu batu, batu pelandas), sekam padi dan tulang-tulang binatang serta fragmen kerang. Dari penggalian arkeologis yang dilakukan di situs Minanga Sipakko, Kalumpang didapatkan pertanggalan masa hunian sekitar 3500 tahun yang lalu (lihat Simanjuntak, 2007, 2008; Bellwood, 1997).

Jika teori ini benar adanya, tentu saja nenek moyang penurun gen suku-suku di Sulawesi secara umum atau Sulawesi Selatan dan barat secara khusus berasal dari pemukim-pemukim yang ada di sepanjang sungai Karama tersebut. Sebab kesesuaian jenis artefak dari Kalumpang dan sekitarnya memiliki persamaan dengan artefak yang ditemukan hampir di seluruh daerah lainnya di Sulawesi Selatan dan Barat, misalnya jenis artefak batu (beliung dan kapak serta batu ike), gerabah dan teknologi pertanian, khususnya padi. Menurut para ahli arkeologi bahwa pengetahuan akan padi-padian dan teknologi pembuatan gerabah serta alat batu yang diasah telah diperkenalkan oleh bangsa Austronesia. Selain itu, budaya menyirih dan tato diyakini oleh para ahli antropologi dan arkeologi sebagai budaya yang juga dibawah oleh bangsa Austronesia. Semua ciri Austronesia yang dimaksud hampir ditemukan sisa-sisanya di semua daerah di Sulawesi Selatan dan Barat, tidak terkecuali di daerah Mamasa.

Sekaitan dengan cerita rakyat orang-orang Mamasa, maka ada baiknya kita mengaitkan dengan cerita rakyat dari daerah Kalumpang, Mamuju yang menyebutkan bahwa nenek moyangnya menyebar ke enam penjuru, termasuk di antaranya adalah daerah Mamasa. Dari rujukan ini, maka benar adanya jika nenek moyang orang Mamasa berasal dari Tabulahan yang merupakan salah satu daerah di wilayah sekitar Kalumpang. Dari perspektif antropologi bahwa secara genetik-fisik orang-orang Kalumpang memiliki persamaan dengan orang Toraja, Mamasa, Mandar, Bugis, dan Makassar. Salah satu hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat dekat antara masyarakat Yami di Taiwan Selatan dengan Toraja di Sulawesi Selatan (Tanudirjo, 2008; Sudoyo et. al., 2004).

Berdasarkan hal tersebut, ada kecurigaan bahwa situs-situs arkeologis di Kalumpang kemungkinan memiliki hubungan kekerabatan nenek-moyang dengan Tana Toraja yang bermigrasi dari Taiwan ke daerah pedalaman dimana masyarakat Toraja kini bermukim (Tanudirjo, 2008). Demikian juga dari sudut etnografis, seperti tradisi menyirih hampir dijumpai pada semua suku di Sulawesi Selatan dan barat, sementara tradisi "tato" juga dikenal pada masyarakat tradisional Kalumpang, Toraja dan Mamasa. Informasi yang diperoleh di Mamasa bahwa dahulu kala nenek moyang orang Mamasa memiliki kebiasaan bertato yang disebut dengan istilah "Baruk", bahkan sekarang ini beberapa orang tua kampung di Orobia dan Balla masih memiliki bekas tato. Tato tersebut berfungsi sebagai penanda bagi setiap orang atau kelompok agar dapat dikenali oleh keluarga atau kelompoknya dan juga dipercaya sebagai penanda agar tidak tersesat ketika memasuki hutan atau daerah yang baru.

Dari perspektif linguistik hingga sekarang masih dapat ditelusuri adanya akar bahasa yang sama (Kalumpang dan Mamasa maupun daerah sekitarnya), misalnya pemakaian kata "wai" yang berarti air, kata "manuk" artinya ayam, kata "ulu" yang artinya kepala, kata "salubinanga" artinya sungai, kata "kaluku-nyio" yang artinya nyiur atau kelapa, kata "indo atau ndo" artinya ibu atau anak perempuan dan lain sebagainya. Secara khusus penelitian tentang persamaan bahasa di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) telah dilakukan oleh Grimes (1987), Gray dan Jordan (2000) (lihat, Tanudirjo, 2008; Bellwood, 2005). Dalam penelitiannya dikatakan bahwa bahasa Sa'dan Toraja atau Tae (Toraja-Selatan) dikelompokkan bersama dengan bahasa Baree (Toraja Barat) dan terpisah dari

bahasa Mandar, Bugis, Wolio dan Makassar. Secara geografis pembicara bahasa sub-rumpun Sa'dan Toraja menghuni wilayah pesisir barat hingga timur dari bagian tengah Sulawesi Selatan. Hubungan antara Kalumpang, Sa'dan Toraja dan Toala sangat menarik dari sudut pandang penyebaran bahasa Austronesia di Sulawesi Selatan-Barat. Kelompok temuan neolitik bertanggal sekitar 3500 tahun sebelum masehi, sudah diekskavasi pada situs-situs Kalumpang. Artefak yang ditemukan di situs-situs tersebut sangat mirip dengan yang ada pada situs-situs neolitik di Taiwan (Tanudirjo, 2008; Bellwood, 1997).

Sementara dari perspektif arkeologis kita dapat membuktikan melalui persamaan artefak berciri Austronesia, misalnya beliung (kapak batu yang di asah), batu ike dan teknologi pembuatan alat-alat dari bahan tanah liat bakar (gerabah). Khusus teknologi gerabah dapat ditelusuri dari sudut bentuk dan ciri dekorasi yang dimiliki setiap gerabah. Bukti arkeologis tersebut di Sulawesi Selatan dan Barat di temukan di daerah Maros (situs Mallawa, Bancee, Tallasa), Enrekang (situs Collo), Soppeng (situs Salaonro), Gowa (situs Bukit Manggarupi), Polewali (situs Manding), Wajo (situs Baringeng), Luwu (situs Sabbang), Selayar (situs Buki), Sementara di Mamuju (situs-situs di sepanjang sungai Karama, situs Sikendeng, Latibung, Lemo-lemo, Pataraan, Minanga Sipakko, Kamasi, Palembang, Tambing-tambang).

Hal lain yang dapat memberi petunjuk tentang keterkaitan budaya antara Mamasa dengan daerah lain yang ada di sekitarnya, seperti Toraja, Mamuju dan Polewali Mandar serta daerah lainnya di Sulawesi Selatan, yaitu arsitektur rumah adat dan tradisi penguburan, serta tingkatan strata sosial masyarakatnya.

Perlakuan orang Mamasa terhadap leluhur yang wafat memiliki persamaan dengan tradisi pemakaman orang Toraja, misalnya syarat pemotongan hewan kurban (kerbau dan babi) yang ditentukan oleh adat berdasarkan strata bagi yang meninggal, selain itu juga ada kebiasaan membuat "tau-tau" atau patung kayu serta wadah mayat juga memakai *erong* atau *duni* yang berbentuk rumah-perahu. Walaupun dalam prosesi pesta pemakaman sedikit terdapat bias yang berbeda, namun secara umum memiliki persamaan yang memberi petunjuk adanya keterkaitan budaya di masa lalu. Selanjutnya tradisi penguburan dengan cara menyimpan mayat pada ceruk dengan memakai wadah peti kayu beserta bekal kuburnya di temukan pula di daerah Lebani, Kalumpang (sudah tidak berlanjut lagi) dan memiliki persamaan dengan tradisi penguburan ceruk yang ada di Toraja (masih berlanjut hingga sekarang) serta penguburan ceruk di bukit Patollongan-Mamasa (tidak berlanjut). Demikian juga tradisi penguburan yang lebih tua dengan memakai wadah tempayan=*Jar* banyak ditemukan pada situs-situs di Das Karama, Mamuju (situs Pataraan-Tamemonga, Minanga Sipakko, Kalumpang) juga ditemukan tradisi yang sama di daerah Mamasa (situs Rambu Saratu-Rante Buda); situs Sabbang, Luwu; situs Tabbucini, Takalar dan beberapa situs lainnya. Temuan arkeologi yang biasa dijumpai di sekitar atau di dalam wadah penguburan tempayan, adalah manik-manik, artefak logam (cincin dan gelang), batu ike dan beliung atau kapak batu. Persamaan lainnya yang ditemukan di Mamasa dan Kalumpang adalah temuan alat batu (serpih). Adanya persamaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya difusi budaya antara kedua daerah bertetangga ini.

Dari sudut arsitektur rumah adat

(*tongkonan=banua*), secara fisik tidak terlihat adanya perbedaan. Tetapi jika diamati secara teliti akan dijumpai perbedaan pada bagian atap. Jika rumah adat orang Toraja memiliki atap yang agak melengkung dan dalam dengan ujung bubungan yang meruncing muka-belakang. Sementara rumah adat orang Mamasa memiliki model atap yang tidak terlalu melengkung dan ujung atap bagian belakang tidak meruncing. Demikian juga peruntukan rumah didasari berdasarkan tingkatan strata sosialnya., yaitu "*tana Bulawan*" atau golongan bangsawan, biasanya memakai rumah yang disebut "*banua sura* atau "*banua layuk*"; "*tana bassi*" atau golongan masyarakat yang kaya dan memiliki kelebihan, biasanya memakai rumah yang disebut "*banua bolong*"; "*tana karunrung*" atau golongan masyarakat umum biasanya memakai rumah jenis "*banua rapa*"; dan "*tana koa-koa*" atau golongan masyarakat budak, biasanya memakai rumah jenis "*banua longkarrin*". Perbedaan yang menyolok di samping terlihat pada bentuk dan pembagian fungsi ruangan, masing-masing bentuk *banua* juga pada jenis rumah yang berukir dan tidak berukir, dicat dan polos. Pembagian strata yang juga berimplikasi pada bentuk rumah sesungguhnya menyiratkan perbedaan strata sehingga sekaligus sebagai simbol strata bagi penghuninya. Pembagian strata semacam ini juga dijumpai pada kehidupan sosial masyarakat Bugis, Mandar dan Makassar. Di kalangan suku Bugis, Makassar dan Mandar, strata sosial ditunjukkan dari bentuk rumah bagian depan. Meskipun secara fisik hal demikian tidak memperlihatkan perbedaan, namun penampilan bagian penutup depan atap rumah (Bugis = *timpa' laja'*) menunjukkan perbedaan strata bagi penghuninya.

Lokalitas-lokalitas pemukiman tua bagi orang Kalumpang, Mamasa, Toraja,

Mandar, Luwu dan Enrekang serta daerah lainnya, umumnya memilih lokasi diketinggian jauh di pedalaman, pemilihan lokasi pemukiman seperti itu kemungkinan dilandasi pemikiran dari sisi keamanan. Keamanan yang dimaksud, baik itu menghindari dari serangan binatang buas juga kemungkinan keamanan dari serangan kelompok manusia lainnya. Sebab dalam budaya Austronesia dikenal tradisi "mengayau" atau tradisi memenggal kepala manusia. Sebab dari penelusuran dan informasi masyarakat tradisional atau penduduk asli yang bermukim di sepanjang sungai Karama, Mamuju (Kalumpang, Tambing-tambing, Bonehau, Sikéndeng, Tame-mongga-Pantaraan) masih terekam baik pada memori tetua tentang tradisi mengayau. Menurut informasi bahwa "To Makaka" atau pemimpin adat, kepala suku adalah orang-orang pilihan yang memiliki kemampuan memenggal kepala manusia. Semakin banyak kepala manusia yang dipenggal oleh setiap orang, maka kesempatan untuk menjadi "To Makaka" semakin terbuka. Istilah "To makaka" juga dikenal di daerah Messawa, Mamasa yang merupakan gelar pemangku adat. Tradisi memenggal kepala manusia yang merupakan tradisi masa lalu yang sudah punah ini, hingga sekarang masih dapat ditelusuri melalui cerita atau rekaman ingatan para tetua kampung, seperti di daerah Mamasa, Kalumpang dan Toraja. Selain itu, di Mamasa juga masih ada tarian perang (tarian *bulu londong*) yang memggam-barkan tentang tradisi mengayau (info dari Arruan Pawa, umur 70 thn alamat desa Osango). Adanya kesamaan ini semakin memberi petunjuk kepada kita tentang proses migrasi para leluhur suku-suku yang berdiam di wilayah Sulawesi Selatan dan Barat.

Selanjutnya dari kajian pemukiman

diperoleh gambaran dimana lokasi pemukiman kuno masyarakat Mamasa, tampaknya mengelompok dan menempati tanah tinggi dekat aliran sungai. Setiap kelompok pemukiman terdiri atas beberapa kampung yang masing-masing di ketuai oleh seorang Kepala Kampung. Keseluruhan kampung tersebut dibawah oleh seorang "Parengnge" atau pemangku adat setingkat distrik yang menjadi pengayom dan pelindung masyarakat. Di daerah Mamasa terdapat empat wilayah adat, yaitu *Rambu Saratu*, *Tokenan Sepu* (Osanga), *Sesena Padang* (Orobua) dan *Tawalian*. Keempat wilayah adat tersebut membawahi beberapa kampung., dan disetiap kampung terbagi lagi beberapa dusun yang dikepalai oleh seorang "Mando". Sementara arah hadap rumah (khususnya rumah tradisonil=adat) bagi orang Mamasa disesuaikan dengan kepercayaan yang melatar-belakanginya, yaitu menghadap utara. Utara dianggap sebagai arah kedatangan leluhur orang Mamasa (*Pongkapadang*), yaitu dari daerah Tabulahan-Bonehau, dekat Kalumpang. Informasi lainnya diperoleh keterangan bahwa arah rumah adat orang mamasa menghadap ke utara sebab salah satu leluhurnya meninggal ketika berperang di sebelah utara kampung. Sementara petunjuk pemukiman yang dapat dikenali disetiap lokasi pemukiman tradisional atau perkampungan adat, berupa sebuah batu besar dan ceper sebagai pelandas tiang utama di bagian depan sebuah rumah adat dan juga tangga tanah sebagai jalan menuju halaman rumah adat. Indikasi lainnya berupa lumpang batu (*palungan*=bahasa lokal) sebagai wadah menumbuk padi yang diletakkan di bagian belakang rumah adat. Selain itu, disetiap pemukiman tradisional dijumpai pula adanya makam-makam bayi di bawa kolong rumah lumbung dengan penanda berupa

tumpukan batu sungai. Sementara pemisah antara satu rumah dengan lainnya biasanya ada teras tanah atau tatanan batu yang mengelilingi rumah. Model dan indikator pemukiman seperti di atas dijumpai pada bekas pemukiman kuno nenek moyang orang Mamasa di Dambu.

IV. Penutup

Temuan arkeologi yang berhasil dikumpulkan di situs Dambu, seperti alat serpih (*flakes*), batu ike (batu pembuat baju dari kulit kayu-temuan masyarakat), beliung (kapak batu asah-temuan masyarakat) dan gerabah secara teknologi (bahan dan teknik pengerjaan) dan fungsional memiliki kesamaan dengan artefak sejenis yang ditemukan di situs-situs Kalumpang (Minanga Sipakko, Kamassi, Palembang), Kabupaten Mamuju. Keberadaan temuan tersebut merupakan data kunci untuk memastikan bahwa leluhur orang Mamasa, kemungkinan juga berasal dari pemukim-pemukim penutur Austro-nesia yang berada di Kalumpang.

Data lain yang mendukung pernyataan di atas, yaitu adanya kesesuaian dalam cerita rakyat yang mengatakan bahwa leluhur orang Kalumpang menyebar ke-enam penjuru, di antaranya ke Mamasa. Sementara dalam cerita rakyat Mamasa diriwayatkan bahwa Pokkapa-dang anak dari To Kombong ri Bura-Turije'ne (Leluhur-asal mula manusia yang muncul dari busa air) berasal dari Tabulahan-Bonehau dekat Kalumpang. Demikian juga data etnografis, seperti tradisi bertani, tradisi beternak, upacara-upacara ritual, bentuk rumah adat, budaya menyirih, tarian, budaya tato dan lain-lain. Kedua daerah bertetangga ini (Kalumpang dan Mamasa) memiliki data etnografis yang hampir sama. Dengan demikian, kedua daerah yang disebut di atas (Kalumpang-Mamasa) untuk sementara

dapat dikatakan memiliki leluhur yang sama, yaitu berasal dari kelompok pemukim Austronesia yang mengokupasi situs-situs di sepanjang DAS Karama, Mamuju sekitar 3500 tahun sebelum masehi.

Persebaran pendatang Austronesia tersebut ke sejumlah tempat kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lahan dan keamanan. Lansekap suatu tempat bermukim menjadi faktor penentu, sebab masyarakat Austronesia adalah masyarakat bertani sehingga membutuhkan lahan yang cocok untuk mengembangkan pertanian, khususnya demostikasi umbi-umbian, padi-padian dan peternakan. Sementara faktor keamanan menjadi alasan utama satu kelompok mencari tempat yang lebih aman dari serangan kelompok lain, sebab dalam masyarakat penutur Austronesia dikenal istilah berperang dan memenggal kepala (*mengayau*). Dari tradisi tutur masyarakat Kalumpang dan Mamasa diceritakan bahwa dahulu kala leluhur mereka sering berperang (*pabbudukan*= istilah lokal) dengan kelompok lainnya. Seorang lelaki yang pandai mengayau dan sering membawa kepala dari medan perang, maka lelaki tersebut berhak menjadi pemimpin kelompok atau kepala suku (wawancara dengan tokoh masyarakat Kalumpang dan Mamasa, 2009).

Mengingat data arkeologi yang diperoleh dari penelitian tahun 2009 ini masih terlalu kurang, maka sebaiknya pada tahun-tahun mendatang dilakukan penelitian secara mendalam dan multi disipliner, agar diperoleh data yang maksimal untuk menjelaskan lebih jauh lagi tentang keberadaan penutur Austronesia di wilayah tersebut. Beberapa situs yang pernah diteliti, baik yang terdapat di wilayah Mamasa maupun

Mamuju kondisinya sudah memprihatinkan dan belum terlindungi secara hukum, bahkan di Mamasa banyak terjadi pencurian tinggalan arkeologi, maka sebaiknya pihak BP3 Makassar segera melakukan studi kelayakan untuk melindungi situs-situs tersebut.

Daftar Pustaka

Belwood, Peter, 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Revision edition, *University of Hawaii Press*, Honolulu

Laporan Penelitian Balar, 2009. *Penelitian Arkeologi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat*. Balai Arkeologi Makassar (belum terbit).

Simanjuntak, Truman, 2007. "Arkeologi dan Etnografi Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat". Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi

Nasional. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

_____. (editor), 2008. *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies

Sujud, Slamet, 1998. "Studi Etnografi pada Masyarakat Pemburu-Peramu". *Majalah Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 7(13).

Tanudirjo, Daud, 2008. *Austronesian Diaspora and its Impact in Island Southeast Asia and Oceania*. Austronesia in Sulawesi (Truman Simanjuntak, editor). Center for Prehistoric and Austronesian Studies.

Widianto, Harry, 2008. *Human Arrival and its Dispersal During the Holocen in Sulawesi*. Austronesia in Sulawesi (Truman Simanjuntak, editor). Center for Prehistoric and Austronesia Studies.